



GERAKAN HIJAU: EDUKASI LINGKUNGAN DAN AKSI PENANAMAN DI KAWASAN HUTAN TERDEGRADASI BAGI ANAK-ANAK

*[Green Movement: Environmental Education and Planting Actions in Degraded Forest
Areas for Children]*

Ludia Siahaya^{1*)}, L. R. Parera²⁾, Lesly Latupapua³⁾, Rohny S. Maail⁴⁾

^{1,2,3,4} Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena Poka – Ambon Kode Pos 97233

E-mail Koresponden: ledysiahaya@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan hijau melalui edukasi lingkungan di usia dini dapat membentuk pola pikir dan nilai positif yang berkelanjutan, sehingga anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran tinggi untuk melestarikan alam. Kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti aksi penanaman, meningkatkan pemahaman anak terhadap fungsi ekologis pohon serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi Penyiapan Materi yang menarik, Penyiapan Anakan, Persiapan Lokasi Tanam, Pengukuran Awal Pengetahuan dan Sikap Anak terhadap Lingkungan, Penyajian Materi disertai Evaluasi Daya Tangkap terhadap Materi yang disajikan, dan Aksi Penanaman. Setelah penyajian materi, Anak-anak mengalami perubahan pemahaman tentang siapa saja yang bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan memberikan respon positif terhadap peran dan fungsi hutan bagi kehidupan dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, anak-anak termotivasi untuk melaksanakan aksi penanaman di lokasi kegiatan dan di sekitar rumah masing-masing.

Kata Kunci: Gerakan Hijau; Edukasi Lingkungan; Aksi Penanaman; Hutan

ABSTRACT

Green movement through environmental education at an early age can form a sustainable mindset and positive values, so that children will grow up with a high awareness to preserve nature. Activities based on direct experience, such as planting actions, increase children's understanding of the ecological function of trees and foster a sense of responsibility for the surrounding environment. The stages of implementing this activity include Preparation of interesting Materials, Preparation of Saplings, Preparation of Planting Locations, Initial Measurement of Children's Knowledge and Attitudes towards the Environment, Presentation of Materials accompanied by Evaluation of the Ability to Capture the Material presented, and Planting Actions. After the presentation of the material, the children experienced a change in understanding about who is responsible for protecting the environment and gave a positive response to the role and function of forests for life by asking questions and answering the questions given. In addition, children are motivated to carry out planting actions at the activity location and around their respective homes.

Keyword: Green Movement; Environmental Education; Planting Actions; Forest

LATAR BELAKANG

Gerakan Hijau muncul sebagai respons nyata terhadap permasalahan lingkungan global yang kian mendesak, seperti deforestasi, polusi udara, dan perubahan iklim. Upaya pelestarian lingkungan melalui penanaman pohon menjadi salah satu strategi penting untuk mengembalikan keseimbangan alam. Menurut Sujana *et al.* (2018), intervensi hijau di lingkungan perkotaan dapat memitigasi dampak negatif aktivitas manusia terhadap ekosistem, sekaligus memberikan ruang bagi pembelajaran lingkungan sejak dini.

Pendidikan lingkungan pada anak usia dini sangat krusial karena pada masa PAUD, anak-anak memiliki kapasitas yang luar biasa untuk menyerap informasi dan membentuk sikap. Idrus dan Novia (2018) menekankan bahwa pendidikan lingkungan di usia dini dapat membentuk pola pikir dan nilai positif yang berkelanjutan, sehingga anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran tinggi untuk melestarikan alam.

Pendekatan interaktif, seperti aksi penanaman pohon, terbukti efektif dalam mengajarkan konsep dasar tentang lingkungan kepada anak. Jufri *et al.* (2018) menyatakan bahwa kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti menanam dan merawat tumbuhan, meningkatkan pemahaman anak terhadap fungsi ekologis pohon serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas penanaman pohon memberikan manfaat ekologis yang nyata, diantaranya menghasilkan oksigen, menyerap karbon dioksida, dan mencegah erosi tanah. Kurniati *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan penghijauan dapat memperkuat kesadaran ekologis serta memberikan pemahaman mengenai siklus alam yang mendukung kelestarian lingkungan.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan program Gerakan Hijau. Keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan penanaman pohon menciptakan sinergi positif, yang tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang holistik bagi anak-anak. Di samping manfaat ekologis, kegiatan penghijauan juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Sujana *et al.* (2018) mencatat bahwa melalui kerja sama dalam menanam dan merawat pohon, anak-anak belajar untuk berkolaborasi, mengasah empati, serta mengembangkan rasa percaya diri yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik sangat penting dalam mengimplementasikan Gerakan Hijau pada jenjang PAUD. Guru yang menggunakan metode pembelajaran interaktif dan kreatif, seperti demonstrasi langsung dalam penanaman pohon, dapat membantu anak-anak memahami konsep pelestarian lingkungan dengan lebih mendalam. Idrus & Novia (2018) dan Jufri *et al.* (2018) menekankan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual akan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan secara efektif pada anak usia dini. Dengan demikian, Gerakan Hijau melalui edukasi lingkungan dan aksi penanaman pohon bagi siswa-siswi PAUD tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga membentuk generasi penerus yang memiliki kepedulian tinggi terhadap alam. Melalui program ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh

menjadi individu yang sadar lingkungan, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menjaga bumi untuk keberlangsungan hidup generasi mendatang. Pembelajaran berwawasan lingkungan di PAUD memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran lingkungan sejak dini (Mahdalina & Harahap, 2023).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan adalah belajar langsung dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar interaksi langsung antara anak-anak dengan kegiatan penanaman pohon dapat menghasilkan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Pengalaman langsung dengan alam dan lingkungan sekitar ternyata efektif dalam mengajar konsep-konsep lingkungan kepada anak-anak, apalagi disertai dengan kunjungan ke luar ruangan dan praktek langsung memungkinkan anak-anak untuk mengalami sendiri dampak tindakan mereka terhadap lingkungan (Kristanto *et al*, 2012). Menurut Fitriati *et al*. (2019) dalam studi mereka tentang penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan pada siswa SMP, menemukan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengaruh sebesar 29,1% terhadap perilaku peduli lingkungan siswa kelas VII di SMP 13 Pontianak. Edukasi lingkungan bagi anak-anak ini mengintegrasikan materi pelestarian lingkungan dengan aktivitas penanaman pohon. Menurut Sari & Prasetyo (2021), bahwa inovasi pendidikan lingkungan melalui penanaman pohon mampu menumbuhkan minat dan kesadaran anak akan pentingnya menjaga alam sejak dini. Menurut Martha Christianti (2012) dalam Siahaya *et al* (2024), pembelajaran seperti ini akan membantu melatih konsentrasi/fokus dari setiap anak untuk mau mencoba bentuk ajakan dari guru yang dapat segera dia lakukan dengan semangat sambil bermain.

TAHAP PELAKSANAAN KEGIATAN

a. Penyiapan Materi

Materi disiapkan sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu Hutan: Fungsi, Peran, dan Dampak Kerusakannya Bagi Kehidupan. Materi disiapkan dengan contoh-contoh yang menarik, sehingga dalam penyajiannya menjadi mudah dimengerti dan dipahami oleh anak-anak.

b. Penyiapan Anakan

Anakan untuk aksi penanaman diperoleh dari persemaian BPDAS Waehapu Batu Merah di Waeheru sebanyak 100 anakan. Jenis anakan yang digunakan Bintangur Pantai (*Callophyllum inophyllum*), Ketapang Kencana (*Terminalia mentaly*), dan Tabebuaya. Jenis ini bermanfaat ekologis untuk melindungi ekosistem pantai dan juga memberi nilai estetik.

c. Persiapan Lokasi Tanam

Pada lokasi tanam dibuat lubang tanam dengan menggali tanah sedalam akar anakan dan selebar diameter polybag tempat anakan dipelihara di persemaian. Lubang tanam dibuat sebanyak jumlah anakan yang akan ditanam, yaitu sebanyak 50 anakan.

d. Pemberian Materi

1. Sebelum materi diberikan, perlu digali tentang pemahaman awal anak terhadap materi.
2. Kemudian Materi “Hutan: Fungsi, Peran, dan Dampak Kerusakannya Bagi Kehidupan” diberikan bagi siswa-siswi di lokasi penanaman selama 20 menit dengan metode belajar sambil bermain, sehingga mereka dapat cepat menerima dan mengerti materi yang diberikan.
3. Materi diberikan secara interaksi dengan siswa, sehingga sekaligus dapat mengetahui daya serap atau tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, memberikan contoh cara menanam anakan di lapangan.

e. Penanaman Tanaman

Setelah pemberian materi, maka kegiatan selanjutnya adalah penanaman tanaman oleh masing-masing siswa di lokasi yang telah disediakan. Penanaman dilaksanakan oleh siswa-siswi didampingi oleh para Guru, dan Tim PkM (Dosen dan mahasiswa Prodi Kehutanan Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Unpatti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi lingkungan tentang Hutan: Fungsi, Peran dan Dampak Kerusakannya bagi Kehidupan dilaksanakan langsung di lokasi field trip, yaitu di kawasan Hutan terdegradasi Suli Kabupaten Maluku Tengah.

Pada **Gambar 1** terlihat anak-anak telah siap untuk mengikuti pembelajaran langsung di alam. Mereka sangat senang karena pembelajaran yang dilakukan tidak seperti biasanya, yaitu di alam terbuka dan materi disajikan dengan berbagai contoh konkrit yang dialami anak-anak setiap hari serta berhubungan dengan dunia main anak-anak, sehingga mereka dapat cepat menerima dan memberi respon yang baik ketika diajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi. Pada umumnya anak-anak dapat menerima dan memahami materi yang disajikan tentang Hutan : Fungsi, Peran dan Dampak Kerusakannya Bagi Kehidupan. Tetapi ada anak yang secara spontan menyatakan bahwa mereka masih anak-anak, sehingga tidak bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kami memberikan contoh konkrit dampak yang ditimbulkan secara langsung bagi kehidupan yang sangat dirasakan oleh anak sendiri jika tidak menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan penjelasan yang disertai contoh konkrit, maka anak dapat mengerti, memahami, dan menyadari bahwa semua orang memiliki tanggung jawab yang sama, termasuk anak.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Lingkungan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

PENANAMAN DI KAWASAN HUTAN TERDEGRADASI NEGERI SULI

Setelah menerima materi pembelajaran, maka siswa-siswi diajak untuk melaksanakan penanaman langsung di Kawasan Hutan Terdegradasi Negeri Suli dengan membagikan bibit sebanyak 50 bibit kepada siswa-siswi (**Gambar 2.A**). Mereka sangat senang melaksanakan kegiatan tersebut (**Gambar 2.B**). Walau pun di antara mereka pada awalnya tidak mau tangannya kotor tanah ketika melaksanakan aksi penanaman (**Gambar 2.C**). Tetapi ketika diberi contoh dan diikuti dengan senangnya oleh teman-teman yang lain, dan setelah itu disediakan air untuk mencuci tangan, maka semua anak dengan gembira melaksanakan aksi penanaman itu (**Gambar 2.D**).

Siswa-siswi PAUD Terpadu Fast Star sangat antusias melaksanakan penanaman di Kawasan Hutan Terdegradasi Suli. Mereka juga diberikan anakan untuk dibawa pulang dan ditanam di sekitar rumah masing-masing atau di sekitar areal sekolah.



Gambar 2. a). Masing-Masing Siswa diberikan anakan untuk ditanam; b). Siswa-Siswi Aktif dalam Aksi Penanaman didampingi Tim PkM; c). Ada Siswa yang Hanya Mengamati Cara Menanam; d). Siswa-Siswi yang Senang Berpose Setelah Berhasil Menanam. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

PERMASALAHAN DAN SOLUSI PELAKSANAAN KEGIATAN

Permasalahan yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan ini dan Solusi yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi PAUD Terpadu Fast Star terdiri dari 50 anak, sehingga akan sulit untuk memberikan pemahaman bagi mereka. Oleh karena itu solusinya mereka dibagi atas 5 kelompok kecil (10 anak per kelompok) dan diberi pemahaman oleh pemateri dan didampingi oleh Guru dan Mahasiswa, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan memberi hasil yang maksimal.
2. Kegiatan penanaman membutuhkan lubang tanam yang tidak bisa dikerjakan sendiri oleh anak-anak. Oleh karena itu lubang tanam telah dipersiapkan dengan bantuan mahasiswa dan masyarakat Negeri Suli.

3. Ada siswa yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan (hutan) dan menanam kembali hutan yang terdegradasi adalah tanggung jawab orang dewasa bukan mereka yang masih kecil (anak). Oleh karena itu, mereka diberikan pemahaman dengan menyajikan contoh-contoh yang secara langsung berhubungan dengan dunia anak yang terkait dengan fungsi dan peran serta dampak kerusakan hutan bagi kehidupan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi lingkungan dan aksi penanaman yang dilaksanakan bagi siswa-siswi PAUD Terpadu Fast Star di kawasan Hutan Terdegradasi Suli menimbulkan kesadaran akan tanggung jawab anak terhadap alam dan lingkungan serta memotivasi siswa-siswi untuk peduli menjaga kelestarian alam, melalui kegiatan penanaman. Kegiatan pembelajaran langsung dengan pendekatan partisipatif ini membuat anak (siswa-siswi) cepat mengerti dan memahami fungsi dan peran hutan serta dampak kerusakannya bagi kehidupan serta turut menunjang tercapainya Gerakan Hijau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada masyarakat pemilik kawasan hutan Suli yang telah bersedia memberi lahannya untuk kegiatan edukasi lingkungan dan aksi penanaman. Penulis juga berterima kasih kepada PAUD Terpadu Fast Star yang telah mempercayakan kami untuk melaksanakan pembinaan kepada siswa-siswi, BPDAS Wae Apu Batu Merah, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, serta semua pihak terkait yang telah memberikan kesempatan dan sumbangsih sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I., (2019). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Sikap Peduli Lingkungan pada Materi Pencemaran Lingkungan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Volume 8 Nomor 1. Halaman 1-8
- Idrus, A., & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan Nilai Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Volume 3(2), Halaman 203-219
- Jufri, J., La Fua, J., & Nurlila, R. U. (2018). Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan. Volume 11(2), Halaman 164-181
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. 2012. Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1(1), Halaman 38-58

- Kurniati, E., Mirawati, M., Rudiyanto, R., Fitriani, A.D., Rengganis, I., & Justicia, R., (2019). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. Volume 3(1), Halaman 1-6
- Mahdalina & Harahap, A.S., 2023. Implementasi Pembelajaran Berwawasan Lingkungan di PAUD Miftahul, Jannah Mandailing, Natal. *Jurnal Wahana Pendidikan*, Volume 9 (21), Halaman 1043-1049
- Sari, N., & Prasetyo, A. (2021). *Inovasi Pendidikan Lingkungan melalui Kegiatan Penanaman Pohon di PAUD*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Siahaya, L., Tjoa M., Lelloltery H., Sitanala M., & Talakua C., 2024. Pendampingan Kelompok Usia Dini (Paud Terpadu Fast Star) Dalam Kegiatan Penanaman Di Pantai Suli Kabupaten Maluku Tengah. *Maanu Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2(2), Halaman 70-76.
- Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018). Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Peduli Lingkungan pada Mahasiswa. *Ecopsy*. Volume 5(2), Halaman 81-87